

**GAMBARAN MOTIVASI DAN KEBIASAAN IBU MENGAJARKAN
CUCI TANGAN YANG BENAR PADA ANAK PRASEKOLAH DI
TK ABA LEGOKKALONG KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN PEKALONGAN**

Tri Murniasih

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

Emi Nurlaela

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah
Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Cuci tangan merupakan salah satu perilaku yang mempengaruhi kondisi kesehatan anak. Hasil survei Unilever Indonesia 2013 hanya satu persen ibu yang percaya mencuci tangan dapat mencegah anak dari penyakit. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk mengajarkan cuci tangan memakai sabun kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi dan kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan jumlah 79 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan 56 responden (70,9%) memiliki motivasi tinggi mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah dan 46 responden (58,2%) memiliki kebiasaan cukup baik mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah. Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi tenaga kesehatan untuk lebih giat melakukan promosi kesehatan tentang cuci tangan memakai sabun yang benar pada ibu yang mempunyai anak prasekolah, agar ibu mengajarkan cuci tangan memakai sabun yang benar pada anaknya.

Kata kunci : motivasi, kebiasaan, cuci tangan

ABSTRACT

Hand washing is one of the behavior that affect the health condition of children. Unilever Indonesia 2013 survey reported only one percent of mothers who believe hand washing can prevent children from disease. This may affect the mother's motivation to teach handwashing with soap to their children. This study aimed to determine the description of motivation and habits of mother to teach proper hand washing in preschool children. This research is a descriptive study. The sampling technique used was consecutive sampling with total of 79 respondents. The data collection tools used was questionnaires. The results showed 56 respondents (70.9%) had high motivation to teach proper handwashing in preschool children and 46 respondents (58.2%) have good enough habit to teach proper hand washing in preschool children. The results of this study recommend for health workers to be more vigorous in giving health promotion of proper hand washing using soap in mothers who have preschool children, so that mothers will teach the proper handwashing using soap to their children.

Keywords : motivation, habit, hand washing

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Kompas 2006, dalam Hidayat 2008, h.2).

Balita di Indonesia jumlahnya sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak (Depkes RI 2006, dalam Putri 2016). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia Tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah anak balita sebesar 24.065.506 jiwa dan jumlah anak pra sekolah sebesar 9.451.943 jiwa (Kemenkes RI, 2015).

Anak pra sekolah adalah anak yang berusia 3-5 tahun dan mengikuti program pra sekolah (Patmonodewo 2008, h.19). Pada masa ini anak menggunakan fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Anak suka bermain dengan posisi sangat berdekatan satu sama lain, menggunakan tangan untuk meletakkan suatu benda di mulutnya, makan dan membuang ingus (Suen dan Kwok, dalam Jayastri 2014). Kondisi tersebut dapat berdampak pada tingginya kejadian infeksi pada anak usia prasekolah karena mudahnya penyebaran beberapa penyakit infeksi melalui tangan. Bibit penyakit akan lebih mudah masuk ke dalam tubuh apabila tangan dalam keadaan kotor yang dapat mengakibatkan penyakit seperti diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas), cacingan, dan demam tifoid (Anugrah 2007, dalam Jayastri 2014).

Penyakit pada dasarnya ditimbulkan oleh empat faktor, yaitu lingkungan (30%),

perilaku (40%), genetik (20%), akses pada tempat pelayanan kesehatan (10%) (Sidipraptomo, dalam Jayastri 2014). Perilaku sehari-hari dapat memberi pengaruh sangat besar terhadap kondisi sehat seorang anak. Salah satu perilaku yang mempengaruhi kondisi sehat tersebut adalah perilaku mencuci tangan. Cuci tangan memakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih Sehat adalah cuci tangan memakai Sabun (Kemenkes RI 2014, h.2). Tangan sering menjadi agen yang membawa kuman berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung atau kontak tidak langsung (Danuwirahadi 2010, dalam Jayastri 2014).

Perilaku mencuci tangan masih dianggap remeh oleh masyarakat, begitu remehnya hingga banyak orang sering mengabaikan kebiasaan mencuci tangan, padahal perilaku mencuci tangan mampu mencegah berbagai jenis penyakit, kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan 15 Oktober sebagai Hari Cuci Tangan memakai Sabun (HCTPS). Penetapan HCTPS sekaligus merupakan kampanye dalam rangka menggalakkan perilaku mencuci tangan memakai sabun oleh masyarakat sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kematian balita dan pencegahan terhadap penyakit yang dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup manusia (Kemenkes RI 2014, h.2).

Menurut Kemenkes RI (2014, h.2) keterkaitan perilaku mencuci tangan dengan sabun dan penyakit diare, penelitian intervensi, kontrol kasus, dan lintas sektor dilakukan menggunakan data elektronik dan data terkumpul menunjukkan bahwa resiko relatif yang didapat dari tidak mencuci tangan dari percobaan intervensi adalah 95% menderita diare, dan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi resiko diare hingga 47%.

Lebih dari 400 anak-anak yang masih meninggal setiap hari di Indonesia. Biasanya, ini adalah anak-anak dari keluarga miskin dan paling terpinggirkan, dan banyak dari mereka

menjadi korban penyakit yang mudah dicegah dan diobati seperti pneumonia dan diare (Unicef, 2013). Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB Diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (*Case Fatality Rate/CFR* 2,47%). Rekapitulasi KLB diare dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015, terlihat bahwa CFR saat KLB masih cukup tinggi (>1%) kecuali pada tahun 2011 CFR saat KLB 0,40%, sedangkan tahun 2015 CFR diare saat KLB bahkan meningkat menjadi 2,47%. Perkiraan jumlah penderita diare yang datang ke sarana kesehatan dan kader kesehatan sebesar 10% dari angka kesakitan dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun. Angka kesakitan nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2012 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74,33% (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan rekapitulasi KLB diare tahun 2015 di Jawa Tengah terdapat 116 Kasus (Kemenkes RI, 2015).. KLB Diare 0,25 persen yang menyebabkan kematian (CFR). Kasus berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan lebih banyak perempuan, hal ini disebabkan bahwa perempuan lebih banyak berhubungan dengan faktor risiko diare, yang penularannya melalui vokal oral, terutama berhubungan dengan sarana air bersih, cara penyajian makanan dan PHBS (Dinkes Prov. Jateng, 2015)

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan serius di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, terbukti 27 desa di Kabupaten Pekalongan sudah pernah terjangkit penyakit diare. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2015 melaporkan cakupan penemuan dan penanganan kasus penyakit diare di Kabupaten Pekalongan sebesar 102% sebanyak 19.388 penderita dengan cakupan

tertinggi di Kecamatan Karanganyar (1.227 penderita) (Dinkes Kab. Pekalongan, 2015).

Bukti-bukti telah ditemukan bahwa praktik-praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, buang air besar, buang air kecil. Perilaku mencuci tangan terbukti merupakan cara yang efektif untuk upaya kesehatan preventif. Dalam jangka pendek, upaya preventif melalui mencuci tangan dipandang strategis untuk mengurangi kerugian dampak sanitasi buruk, untuk itu perilaku mencuci tangan perlu digalakkan untuk menjadi gaya hidup sehari-hari masyarakat di pedesaan maupun perkotaan (Sitorus & Fransisca 2014, h.1).

Tangan adalah anggota badan yang banyak digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk makan, minum, menyiapkan makanan, serta memberi makan anak atau bayi. Tangan yang selalu bersih dan sehat akan mencegah kita dari serangan berbagai penyakit, utamanya penyakit menular. Pentingnya menyebarluaskan kebersihan tangan untuk menciptakan kehidupan yang sehat terutama anak-anak dari kelompok usia sekolah agar anak benar-benar melakukan CTPS dengan air bersih yang mengalir, sebagai suatu gerakan masyarakat. CTPS adalah cara yang sederhana, mudah, murah dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit. Orang tua dapat berperan mewujudkan kebiasaan masyarakat untuk CTPS serta mau dan mampu menjadi contoh bagi anak-anak dan keluarganya dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku mencuci tangan yang benar adalah jika mencuci tangan memakai sabun (Moeloek, 2015).

Peran aktif orangtua sangat diperlukan di saat anak berada di bawah usia lima tahun. Peran aktif orang tua tersebut yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak seperti membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak serta peran lain yang lebih penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang dialami oleh anak, melalui pengamatannya terhadap tingkah laku secara berulang ulang, anak ingin menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau

kepribadiannya. Ucapan dan tingkah laku atau perilaku orangtua yang konsisten, anak memperoleh perasaan aman, mengetahui apa yang diharapkan dari hubungan anak, serta membangun pengertian yang jelas tentang apa yang benar dan salah (Suherman 2000, dalam Setiawan 2014, h.1).

Peran ibu memang sangat penting dalam membiasakan budaya cuci tangan memakai sabun sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang baik hingga dewasa. Anak-anak sejak dini dibekali pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat. Jika hal ini dilakukan seluruh keluarga di seluruh daerah di Indonesia dengan merata maka kelak kebiasaan akan berubah jadi kebudayaan suatu bangsa karena anak-anak paling rentan terhadap penyakit, sehingga peran ibu dalam memberikan edukasi dini dan mengajarkan cuci tangan memakai sabun akan membuat anak memiliki kebiasaan hidup sehat (Pulungan 2014, p.1). Hasil penelitian Setiawan (2014) tentang peran orang tua dalam memotivasi anak mencuci tangan dengan benar dan memakai sabun pada anak usia pra sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran motivasi sedang pada anak, yaitu 16 responden (80 %).

Motivasi yang dirumuskan oleh Terry (1986) dalam Notoatmodjo (2010, h.119) adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Seseorang mengabsorpsi perilaku (berperilaku baru), pada awalnya ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Perilaku ibu yang tidak sehat serta lingkungan yang tidak sehat seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dapat mengakibatkan beberapa penyakit seperti diare (Angel 2010, dalam Impartina, 2015). Hasil survei Unilever Indonesia (2013) mengenai kesehatan dan kuman terhadap ibu yang memiliki anak usia di atas empat tahun menunjukkan hanya satu persen yang percaya mencuci tangan dapat mencegah anak dari penyakit. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk mengajarkan cuci tangan memakai sabun kepada anaknya, yang menghasilkan kebiasaan buruk pada ibu.

Kebiasaan adalah hal yang sulit untuk diubah. Adapun untuk mengajarkan pola hidup sehat di rumah, seorang ibu memegang peranan yang sangat penting. Bila ibu mampu mengajarkan pola hidup sehat sedini mungkin, maka kebiasaan hidup sehat dalam keluarga akan semakin tertanam dan terpupuk. Membiasakan diri menerapkan kebiasaan-kebiasaan sehat yang baik dapat menjaga mereka saat berada di luar rumah, dan hal ini dapat dimulai dengan contoh dari ibu (Atika, 2016). Kurangnya perilaku hidup sehat mengundang munculnya kebiasaan-kebiasaan tidak sehat di masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan itu cenderung mengabaikan keselamatan diri dan lingkungan sehingga memudahkan terjadinya penularan penyakit (Budihardjo 2004, dalam Amalia 2009).

Berdasarkan data dari UPT Dindikbud Karanganyar Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa TK yang memiliki jumlah murid banyak salah satunya yaitu TK ABA Legokkalong yang berjumlah 97 siswa dan hasil wawancara dengan guru TK ABA Legokkalong menjelaskan bahwa anak didiknya banyak yang sering tidak berangkat sekolah dengan alasan sakit. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 ibu dari siswa TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan tanggal 26 September 2016 dengan metode wawancara sederhana, menunjukkan bahwa 8 ibu menyatakan anaknya sering mengalami diare (di atas 8 kali dalam setahun), 8 ibu menyatakan sering mencuci tangan sebelum memberikan makanan, 7 ibu menyatakan jarang mencuci tangan memakai sabun dan 8 ibu menyatakan jarang mengajarkan anak mencuci tangan memakai sabun sebelum makan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran motivasi dan kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana gambaran motivasi dan kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan?”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi dan kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran motivasi ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
- b. Mengetahui gambaran kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan sebanyak 97 orang.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling*. Hasil pengumpulan data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 79 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Kuesioner motivasi ibu mengajarkan cuci tangan yang benar

Kuesioner adalah suatu bentuk atau dokumen yang berisi beberapa item pertanyaan atau pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator suatu

variabel (Darma 2011, h. 137). Kuesioner variabel motivasi ibu mengajarkan cuci tangan yang benar dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari teori motivasi intrinsik menurut Supardi (2005, h.48-50) yaitu kebutuhan, keinginan dan harapan. Kuesioner ini terdiri dari 16 pernyataan, bentuk pernyataan kuesioner merupakan pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala Likert 5 kategori yaitu “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “ragu”, “setuju”, “sangat setuju”.

2. Kuesioner kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar

Kuesioner variabel kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari teori waktu penting dimana seseorang harus melakukan cuci tangan (Kemenkes 2010, & Proverawati dan Rahmawati 2012). Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan, bentuk pernyataan kuesioner merupakan pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala Likert 4 kategori yaitu “Tidak Pernah”, “Pernah”, “Kadang-kadang”, “Sering”, “Selalu”.

TEKNIK ANALISA DATA

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran motivasi dan kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Analisa data dalam penelitian ini hanya menggunakan analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk menganalisis variabel-variabel secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap variabel. Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menghasilkan frekuensi dan persentase motivasi ibu mengajarkan cuci tangan yang benar kategori tinggi, sedang, rendah dan kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar kategori baik, cukup, kurang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran motivasi ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan

Motivasi menurut Terry (1986, dalam Notoatmodjo, 2010) adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ibu dalam mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah sebagian besar responden dikategorikan dengan kategori tinggi yaitu 56 responden (70,9%).

Berdasarkan rata-rata setiap pertanyaan menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi pada pertanyaan nomor 2 yaitu “Saya mengajarkan cuci tangan memakai sabun supaya tangan anak saya tetap bersih” dengan nilai rata-rata 4,4. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu mempunyai keinginan agar tangan anaknya selalu bersih dengan cara mengajarkan cuci tangan memakai sabun. Sedangkan pertanyaan dengan rata-rata terendah pada pertanyaan nomor 13 yaitu “Saya selalu membawa sabun untuk mencuci tangan anak saya, supaya anak saya juga membawa sabun ketika bepergian” dengan rata-rata 3,54. Menurut analisa peneliti bahwa ibu merasa repot kalau harus membawa sabun setiap kali bepergian, sehingga ibu kurang termotivasi untuk membawa sabun setiap kali bepergian.

Motivasi seseorang bisa berasal dari internal maupun eksternal. Kebutuhan, keinginan dan harapan yang ada dalam diri seseorang akan menimbulkan motivasi internalnya. Kekuatan ini akan mempengaruhi pikirannya, yang selanjutnya akan mengarahkan perilaku orang tersebut (Supardi, 2007). Maslow dalam hirarki kebutuhan menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu. Karena kebutuhan merupakan hal yang perlu dipenuhi oleh individu maka kebutuhan menjadi motivasi

intrinsik (Sabri, 2007). Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum dan kesehatan. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik merangsang seseorang berperilaku dan bekerja giat. Kebutuhan akan kesehatan anaknya para ibu menjadi termotivasi untuk menjaga kesehatan anaknya, salah satunya melalui mengajarkan anaknya cuci tangan memakai sabun.

Motivasi yang tinggi juga dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang cuci tangan yang baik. Hal ini didukung hasil penelitian Mustikawati (2016) yang menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang cuci tangan yang baik sebanyak 47 responden (65%). Individu yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu akan memiliki ketertarikan tersendiri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ketertarikan tersebut. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh individu, maka individu akan merasa senang dalam beraktivitas. Ibu yang memiliki pengetahuan cuci tangan akan termotivasi untuk melakukan cuci tangan yang benar (Sabri, 2007).

2. Gambaran kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah di TK ABA Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung dalam waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki kebiasaan mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah kategori cukup yaitu 46 responden (58,2%).

Hasil penelitian berdasarkan setiap item pertanyaan menunjukkan pertanyaan dengan rata-rata terendah pertanyaan nomor 5 yaitu “Saya mengajarkan anak untuk mencuci tangan memakai sabun setiap kali tangan kotor setelah memegang

uang” dengan nilai rata-rata sebesar 3. Menurut analisis peneliti hal ini dapat disebabkan frekuensi anak yang sering untuk memegang uang setiap harinya untuk jajan, sehingga cukup repot kalau harus mengajarkan anak untuk mencuci tangan memakai sabun setiap kali tangan kotor setelah memegang uang.

Item pertanyaan dengan rata-rata tertinggi pertanyaan nomor 3 yaitu “Saya mengajarkan kepada anak untuk mencuci tangan memakai sabun setelah BAB” dengan nilai rata-rata 5. Dapat disimpulkan bahwa seluruh responden selalu mengajarkan kepada anak untuk mencuci tangan memakai sabun setelah BAB. Menurut analisis peneliti hal ini dapat disebabkan karena frekuensi anak melakukan BAB tidak terlalu sering setiap harinya dibandingkan frekuensi anak untuk bermain dan memegang uang, sehingga cukup mudah untuk mengajarkan anak untuk mencuci tangan memakai sabun setelah BAB. Selain itu, anak BAB dilakukan di toilet, sehingga bisa sekaligus mengajarkan anak cuci tangan memakai sabun. Hal ini yang membuat ibu selalu mengajarkan anak cuci tangan memakai sabun.

Begitu pentingnya kebersihan menurut islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Baqarah ayat 222 yang artinya :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan / membersihkan diri”. (Al-Baqarah : 222)

Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral, dan karena itu sering juga dipakai kata “bersuci” sebagai padaman kata “membersihkan / melakukan kebersihan”. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum islam.

SIMPULAN

1. Sebagian besar (70,9%) responden motivasi mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah kategori tinggi.
2. Lebih dari separuh (58,2%) responden memiliki kebiasaan mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah kategori cukup.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan motivasi dan kebiasaan ibu mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk meneliti dengan desain penelitian yang lain seperti deskriptif korelatif.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan untuk lebih giat melakukan promosi kesehatan terkait dengan cuci tangan yang benar dengan melibatkan orang tua dan keluarga untuk mengajarkan cuci tangan yang benar pada anak prasekolah.

REFERENSI

- Amalia, I. (2009). *Hubungan antara Pendidikan. Pendapatan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Hidangan Istimewa Kampung (HIK) di Pasar Kliwon dan Jebres Kota Surakarta*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atika (2016). *Peranan Ibu dalam Mengajarkan Pola Hidup Sehat di Keluarga*. Redaksi Medis Kedokteran Umum. diakses tanggal 20 Desember 2016. <<https://www.klikdokter.com>>.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta : Trans Info Media.

- Dinkes Kab. Pekalongan (2014). *Laporan kasus penyakit tidak menular berdasarkan rumah sakit/puskesmas kabupaten pekalongan*. Pekalongan : Dinkes Kab. Pekalongan.
- _____ (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Pekalongan*. Pekalongan : Dinkes Kab. Pekalongan.
- Dinkes Prov. Jateng (2015). *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. Semarang : Dinkes Prov. Jateng.
- Ekawati, A. (2009). *Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi pada Laki-laki Usia 36-40 Tahun di Desa Kuripan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*. Jurnal Keperawatan. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Hidayat, A. A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- _____ (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Impartina, A. (2015). *Hubungan Motivasi Ibu Balita dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jurnal Kebidanan. Lamongan : STIKES Muhammadiyah Lamongan.
- Isgiyanto, A. (2009). *Teknik Pengambilan Sampel*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press.
- Jayastri, C. (2014). *Pengaruh Bernyanyi Lagu Cuci Tangan terhadap Pelaksanaan Teknik Mencuci Tangan pada Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun) di PAUD Kumara Loka Denpasar*. Jurnal Keperawatan. Denpasar : Universitas Udayana.
- Kemenkes RI (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____ (2014). *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____ (2010). *10 Pesan Hidup Sehat dalam Kedaruratan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Moeloek, N. F. (2015). *Ayo Biasakan Cuci Tangan Pakai Sabun*. Kemenkes RI. diakses 11 Desember 2016 < <http://www.depkes.go.id>>.
- Muflih (2013). *Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Perilaku Cuci Tangan Memakai Sabun (CTPS) sebagai Pencegahan Diare Pada Balita*. Jurnal Keperawatan. Yogyakarta : STIKES Respati.
- Munte., F. S. (2015). *Gambaran Aktivitas Sehari-Hari pada Anak Prasekolah Usia (4-5) Tahun di Kampong Umah Opat Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Keperawatan. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Mustikawati, I. S. (2016). *Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Ibu-ibu di Kampung Muara Angke*. Jakarta utara. Jurnal kesehatan Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____ (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi. Tesis. dan Instrument Penelitian Keperawatan*. edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Patmonodewo, S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Proverawati, A. & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Pulungan, E. (2014). *Peran Ibu Mengedukasi Anak Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Bagian Revolusi Mental Menuju Budaya Hidup Sehat Keluarga Indonesia*. diakses tanggal 23 Juni 2016. <<http://www.kompasiana.com>>.
- Rico, A. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Cuci Tangan yang Benar dengan Kejadian Diare pada Balita*. Jurnal Keperawatan. Kediri : Akper Pamenang - Pare.
- Riyanto, A. (2009). *Pengolahan dan analisis data kesehatan : dilengkapi data validitas dan realibilitas serta aplikasi program SPSS*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sabri, A. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock (2009). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3. Buku 2. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta : Salemba Humanika.
- Setiawan, I. (2014). *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Mencuci Tangan dengan Benar dan Memakai Sabun pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Aisyiyah Blimbing Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Keperawatan. Surakarta : STIKes Kusuma Husada.
- Sitorus, N. & Fransisca, L. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD Negeri 157 Kota Palembang Tahun 2014*. Jurnal Keperawatan. Palembang : Poltekkes Kemenkes.
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Unicef (2013). *Sekitar 35 Juta Balita Masih Beresiko jika Target Angka Kematian Anak Tidak Tercapai*. diakses tanggal 18 Desember 2016 <<https://www.unicef.org/indonesia/>>.
- Unilever Indonesia (2013). *Survei: Satu Persen Ibu Peduli Cuci Tangan*. Unilever Indonesia. diakses tanggal 20 Desember 2016. <www.antarakalbar.com>.